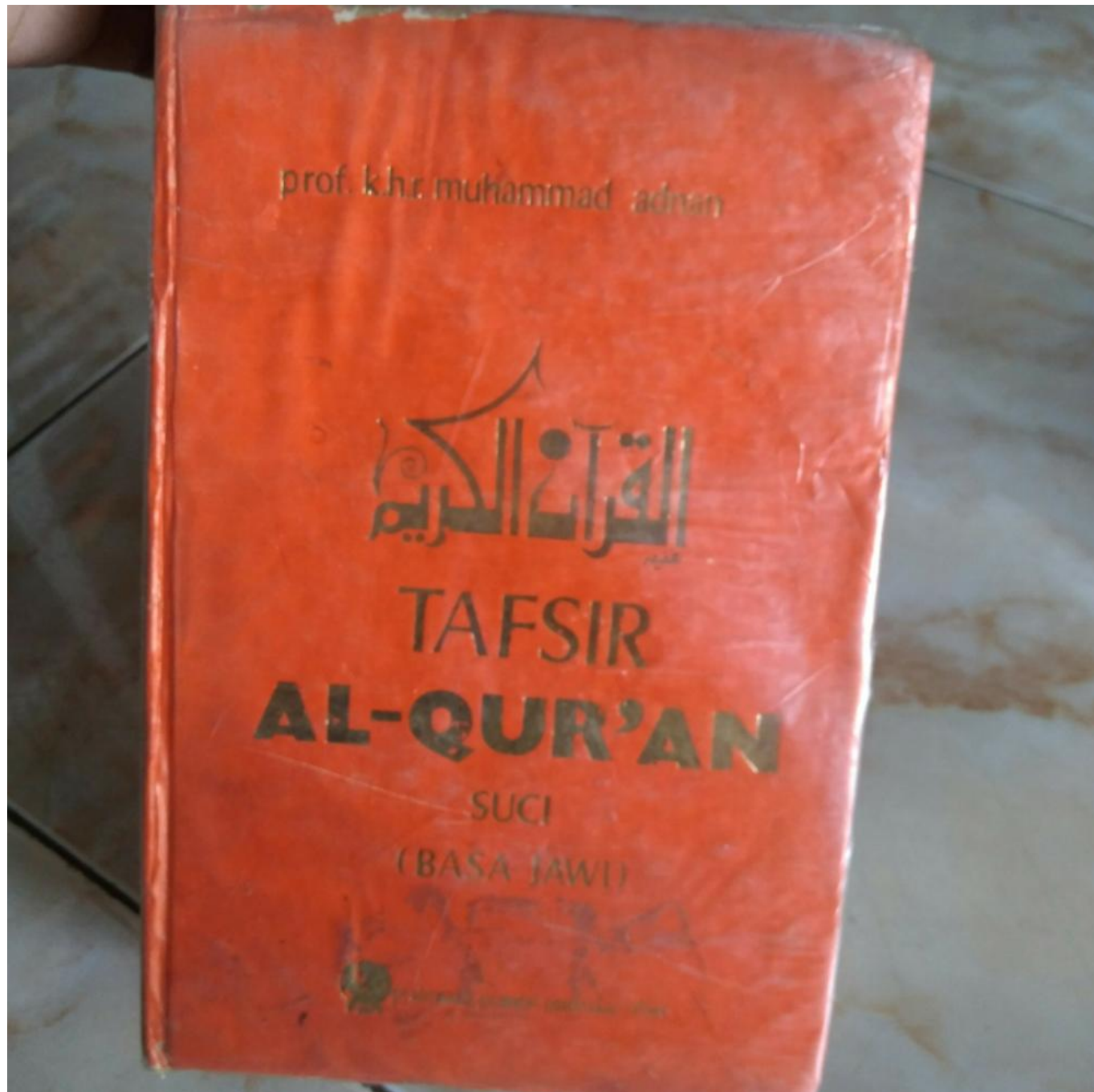


“Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi” Karya Muhammad Adnan

Ditulis oleh M. Dani Habibi pada Jumat, 13 April 2018



Mohammad Adnan lahir pada hari Kamis Kliwon, 1306 Hijriyah, tanggal 16 Mei 1889 Masehi, di kampung Kauman di tengah-tengah kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada masa kecilnya ia memiliki nama lain, yaitu Mohammad Shauman. Memasuki pendidikan pertamanya, Mohammad Adnan mengenal huruf-huruf Alquran (huruf Arab) bersama ayahnya sendiri.

Pada waktu itu belum banyak sekolah yang mengajarkan baca tulis dan huruf Alquran. Sehingga Mohammad Adnan mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah. Ketika ia mendirikan sebuah Sekolah Bawaleksana (khusus putri), Madrasah Tarbiyatul Islam (pendidikan anak yatim) dan Madrasah Syar’ah (khusus putra) ia aktif menekuni karir pendidikannya dalam menularkan ilmu-ilmu agama.

Selain aktif berkecimbung didalam lembaga pendidikan, Mohammad Adnan juga aktif dalam lembaga hukum dan menjadi Hakim Agama di Peradilan Agama Islam Surakarta. Ketika Mohammad Adnan menjabat sebagai anggota Pengadilan Agama di Surakarta pada tahun 1919–1921. Setelah itu, beliau menjabat sebagai seorang penghulu di Pengadilan Negeri Surakarta.

Karirnya terus meningkat, selanjutnya pada tahun 1941–1951 beliau menjabat sebagai Ketua Mahkamah Islam Tinggi. Sehingga beliau menjabat sebagai Ketua Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta tahun 1951.

Ketika Mohammad Adnan diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Fiqih dan Mohammad Adnan mengucapkan pidato pengukuhan yang berjudul *’Ilmu Fiqih dan Ushulnya’* kemudian pidato pengukuhan ini diterbitkan oleh PTAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta pada tanggal 26 September 1956. Muhammad Adnan juga menulis banyak buku, salah satu buku yang populer dikalangan akademik yaitu berjudul *“Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi”*

Perkembangan dunia penafsiran Alquran di wilayah jawa tentu sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya jawa. Seperti Bahasa-bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu yang dari sisi aksara kemudian dipertemukan dengan aksara Arab dan Alquran telah menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi dunia pesantren yang ada di Jawa.

Baca juga: Alquran: Jannah, Surga, dan Hutan Hujan Tropis

Hal tersebut bisa kita lihat dari karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawi maupun Pegon, secara umum lahir dalam latar dan audien pesantren tersebut. KH. Soleh Darat, KH. Ahmad Sanusi, KH. Bisri Mustafa, dan KH. Misbah Zainul Mustafa adalah para penulis tafsir Alquran berbahasa Jawa yang hidup dalam tradisi masyarakat pesisir pesantren dan mengabdikan dirinya di dunia pesantren.

Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan merupakan sebuah tafsir Alquran yang menggunakan bahasa lokal Jawa. Jadi kitab *Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi* Karya Mohammad Adnan, pertama kali awal terbit di tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab Pegon.

Ketika itu beliau kira-kira masih berumur 40 tahun. Penjelasannya adalah di tahun 1953, lalu kemudian beliau menulis kembali terjemahan berbahasa Jawa. Akan tetapi, tidak sampai selesai dan masih berupa naskah-naskah yang tersebar hingga pada akhirnya dikumpulkan kembali kemudian dibukukan dengan model penulisan yang sama, tanpa mengurangi sedikit pun kata dan kalimatnya.

Di dalam tafsirnya, Mohammad Adnan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut terkait arti dan judul dalam surat Alquran, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Setelah itu beliau sampaikan juga surat tersebut turun setelah surat apa. Seperti contoh : *surat ar-Rad (Bledheg), Tinurunake ana ing Madinah*, artinya diturunkan di Madinah.

Dalam penulisan *Tafsir Al-Qur’an Suci Bahasa Jawi*, Mohammad Adnan menggunakan sumber-sumber rujukan untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa.

Baca juga: Sabilus Salikin (15): Suluk

Adapun sumber-sumber rujukan seperti *Tafsir Jamal, Kitab I’anatul Thalibin, Wasilatut Thalab, Kitab Makhalli, Kitab Taqrib, Kitab Fathul Qariib, Kitab Khozin-Jamal, Kitab Fathul Bayan*, dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Kitab Al Itqan fi’ulumil Qur’an*.

Adapun corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi* ini salah satunya terlihat dalam nuansa Fikih. Hal tersebut bisa kita lihat di dalam salah satu tafsirannya tentang kata *Ruku’a*.

Dalam penafsiran ini beliau menerangkan kata *ruku’* dengan “*Ruku’a karepe shalata, awit shalat iku nganggo ruku’* yang artinya ruku’lah maksudnya sholatlah karena sholat itu memakai ruku’ Penjelasannya adalah di dalam salat itu ada salah satu gerakan yaitu ruku’ jadi ketika diperintah untuk ruku’ maka otomatis kita juga diperintah untuk mengerjakan salat.

Sampai sekarang karya Muhammad Adnan masih dapat kita baca dan telaah berkat ketekunan ilmu yang diajarkan Mohammad Adnan. Seandainya para tokoh intelektual muslim Indonesia tidak meninggalkan sebuah karya, melainkan hanya belajar saja, maka yakinlah bahwa satu atau dua abad setelahnya, tidak akan banyak karya-karya lokal yang bertahan dan sedikit sekali dapat kita mengerti.